

**Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi  
bagi Masyarakat Lokal  
(Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun,  
Pandeglang)**

**Saeful Fachri**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Banten

e-mail:fachri@stiebanten.ac.id

**ABSTRACT.** Religion tour is a tradition which has last on the society. The religion tour destination in Pandeglang regency are very rich; one of them is Syekh Mansyur Cikadueun, as a religion tour which has potentially increased the standard of economy and social of local society at the area. The purpose of the research is to know the economy and social impact as the existence the religion tour object to the local society. It is seen that the economy impact on the tourism area, increasing job demand and the income of the house hold which directly engage in the tourism object. Whereas, the social impact can be seen the interaction between society and tourist, the perception of the tourist, the orientation of the local society to the religion tour object only for spiritual or has been replaced to the commercial means. The data of this research obtained; 1. the participative observation which the researcher, himself involved in getting the data. 2. Interviewing the society which is involved on the activity of the religion tour on the area.

**Keywords:** religion tour, potential, social economy impact, local society

### **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus dikembangkan pemerintah untuk menopang perekonomian Indonesia. Kebijakan dalam pengembangan pariwisata diatur oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Perkembangan pariwisata di Indonesia selain lewat kebijakan pemerintah, sekarang ini juga didukung oleh kemajuan di bidang Teknologi Informasi (TI). Semakin mudahnya akses untuk mendapatkan informasi tentang destinasi wisata, tiket perjalanan, tempat akomodasi di daerah objek wisata

tidak bisa dilepaskan dari kemajuan pengembangan TI. Usaha pariwisata menawarkan berbagai pilihan produk destinasi wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata kuliner, wisata religi, dan berbagai pilihan produk wisata lainnya, merupakan upaya dari pengusaha di bidang pariwisata menarik minat wisatawan

Wisata religi merupakan salah satu pilihan destinasi wisata yang populer dan lekat menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia, salah satu kegiatan wisata religi yaitu tradisi berkunjung ke makam-makam (ziarah) ulama-ulama penyebar agama Islam. Praktik ziarah kiranya masuk bersamaan dengan agama Islam. Tradisi ziarah sudah terbukti adanya pada paruh pertama abad ke-17.<sup>1</sup> Ziarah kubur adalah sunnah yang disyariatkan seperti yang dishahihkan melalui hadits-hadits. Karena, tindakan ini mengingatkan manusia kepada kematian, mengingatkan akhirat, dan menepikan kesenangan dunia. Maka, dalam pelaksanaan ziarah harus sesuai dengan kaidah sunnah dan hukum syara'.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan Guillot & Chambert-Loir dalam bukunya "Ziarah & Wali di Dunia Islam" menjelaskan eratnya tradisi masyarakat Banten dengan praktik ziarah memang sudah berlangsung sejak dahulu, sekitar abad ke-17. Maka tidaklah heran, Banten sangatlah kaya akan potensi wisata religi terutama objek-objek wisata berupa makam-makam yang dianggap keramat atau suci. Makam yang dianggap keramat dan suci itu bisa berupa makam para wali, para tokoh agama, para raja, mesjid kuno yang didirikan oleh tokoh keagamaan atau tokoh lainnya yang dianggap masyarakat memiliki keanehan. Seperti di Banten, tempat ziarah banyak terdapat di kompleks peninggalan purbakala Banten Lama, Gunung Santri (Bojonegara), Cikadueun dan Caringin (Pandeglang).<sup>3</sup>

Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten mencatat jumlah makam ziarah keramat yang terdapat di kabupaten/kota di Provinsi Banten yaitu: (1) Kabupaten Lebak terdapat 12 makam keramat, (2) Kabupaten Pandeglang terdapat 98 makam keramat, (3) Kabupaten Serang terdapat 6 makam keramat, (4) Kabupaten Tangerang terdapat 41 makam keramat, (5) Kota Tangerang terdapat 2 makam

---

<sup>1</sup> Sultan Agung diketahui mendatangi secara pribadi makam Sunan Tembayat, penyebar agama Islam di Jawa Tengah, dan menyuruh makam itu dilengkapi dengan bangunan-bangunan megah. Musafir Prancis Tavernier, ketika singgah di Banten, terkejut melihat betapa banyak kuburan keramat di kota itu. Selain itu lagi, diketahui pula bahwa pada waktu kaum bangsawan Banten acap menziarahi makam leluhurnya, yakni Sunan Gunung Jati. Pada abad ke-17 itulah kiranya muncul juga aneka tulisan tentang "musawaratan" majelis Wali Songo. (Lihat Guillot, C., Chambert-Loir, H. (2007). *Ziarah & Wali di Dunia Islam*. Jakarta:Serambi. P. 335.)

<sup>2</sup> Al-Qaradhawi, Y. (2014). *Merungkai Pertelingkahan Isu Akidah antara Salaf dan Khalaf*. Kuala Lumpur:PTS Publication & Distribution. P. 434.

<sup>3</sup> Hakim, L. (2006). *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang:Banten Heritage. P. 204.

keramat, (6) Kota Cilegon terdapat 13 makam keramat, (7) Kota Serang terdapat 43 makam keramat.<sup>4</sup>

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu kabupaten/kota yang berada di Provinsi Banten, Kabupaten Pandeglang manasbihkan diri menjadi Kota Wisata di Provinsi Banten. Dibandingkan wilayah lain di Provinsi Banten, Kabupaten Pandeglang mempunyai potensi objek wisata religi terbanyak berupa makam ziarah dan peninggalan benda cagar budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang mencatat objek wisata religi/budaya berupa *maqom* yaitu Komplek Makam Sarayuda di Kecamatan Banjar dan Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Kecamatan Cipeucang.<sup>5</sup> Selain kedua objek wisata tersebut, terdapat juga objek wisata religi yang cukup dikenal oleh wisatawan yang berasal dari Pandeglang maupun dari luar seperti Makam KH Asnawi di Caringin Kecamatan Labuan dan objek wisata Batu Qur'an di Kecamatan Cimanuk.

UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan kepariwisataan bertujuan untuk:(a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi;(b) meningkatkan kesejahteraan rakyat;(c) menghapus kemiskinan;(d) mengatasi pengangguran;(e) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;(f) memajukan kebudayaan;(g) mengangkat citra bangsa;(h) memupuk rasa cinta tanah air;(i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa;(j) mempererat persahabatan antarbangsa.<sup>6</sup> Tujuan pariwisata seperti yang termuat dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, jika diperhatikan erat kaitannya dengan perubahan ekonomi dan sosial yang dapat dirasakan masyarakat dari keberadaan objek wisata yang terdapat di wilayahnya.

Dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Pandeglang, melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangatlah krusial, jika pengembangan pariwisata tidak memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal dan dikuasai oleh sebagian pihak, dikhawatirkan menimbulkan resistensi dari masyarakat. Alih-alih bukan dampak positif bagi perekonomian dan meningkatnya taraf sosial bagi daerah destinasi wisata, justru semakin memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat kajian yang sama dengan yang akan peneliti rencanakan, diantaranya penelitian dari Siti Fatimah dengan judul "Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam

---

<sup>4</sup> Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten. (2011). Database Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2011. Serang:Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten. P. 237.

<sup>5</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Objek Wisata Religi/Budaya. Diakses 31 Juli 2017, dari <http://disbudpar.pandeglangkab.go.id/wisata-3.html>.

<sup>6</sup> Kementrian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Jakarta, DKI:Penulis. Diakses dari [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636\\_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf). P. 5.

Mbah Mudzakir Sayung Demak)”, hasil penelitian menunjukkan ada beberapa aspek yang mendukung pengembangan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak diantaranya aspek pengelolaan wisata religi dan aspek pengelolaan sumber daya<sup>7</sup>. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian dari Sya’in dengan judul “Kegiatan Ziarah Makam Gus Dur dan Pengaruhnya terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”, Sya’in menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekonomi dari keberadaan objek wisata religi Makam Gusdur dapat dianalisis dengan melihat faktor pendukung dan penghambat pembangunan objek wisata religi.<sup>8</sup>

Dari pemaparan latar belakang penelitian dan analisis terhadap penelitian terdahulu, penulis ingin menjelaskan fenomena wisata religi di Kabupaten Pandeglang dalam sebuah penelitian yang berjudul “Objek Wisata Religi:Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi dari Keberadaannya Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun Pandeglang).”

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana dampak ekonomi dari keberadaan objek wisata religi terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar objek wisata religi?
- 2) Bagaimana dampak sosial dari keberadaan objek wisata religi terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar objek wisata religi?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan:

---

<sup>7</sup> Aspek pengelolaan sumber daya, diantaranya: sumber daya alam (menjaga kelestarian air, pepohonan, spesies burung dan ikan untuk diambil manfaatnya bukan dirusak) dan sumber daya manusia (beperan dalam menjaga dan merawat objek wisata religi). Faktor penghambat dalam pengembangan wisata religi yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola. Lihat, Fatimah, S. (2015). Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

<sup>8</sup> Faktor pendukung utama dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur adalah banyaknya peziarah yang datang sangatlah besar dampaknya bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat Tebuireng dan sekitarnya, kemudian faktor lain yaitu perencanaan kawasan oleh pemerintah bahwa Makam Gus Dur akan menjadi “taman wisata religi”. Sedangkan, faktor penghambat dalam pengembangan wisata religi yaitu rencana pemerintah yang belum terealisasi dalam pembangunan taman wisata religi di kawasan makam Gus Dur membuat infrastruktur dan penataan kawasan menjadi terhambat. Lihat, Sya’in . (2014). Kegiatan Ziarah Makam Gus Dur dan Pengaruhnya terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Irtifaq, Volume 1 Nomor 2, 98-117.

- 1) Untuk mengetahui dampak ekonomi dari keberadaan objek wisata religi terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar objek wisata religi?
- 2) Untuk mengetahui dampak sosial dari dari keberadaan objek wisata religi terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar objek wisata religi?

## **Tinjauan Pustaka**

### **Wisata Religi**

Sebagai muslim, proses perjalanan wisata pada dasarnya merupakan sarana untuk membaca dan menyelami ayat-ayat *kauniyyah* (tanda-tanda alam) yang telah Allah hamparkan di muka bumi.<sup>9</sup> Wisata religi adalah salah satu cara bagi wisatawan untuk memahami tanda-tanda alam dan sarana bermuhasabah serta semakin mendekatkan diri kepada Al-Khalik.

Raj dan Morpeth menjelaskan tentang wisata religi, apapun persamaan dan perbedaan antara bentuk wisata religi ini, ada tema mendasar yang sama: perjalanan (*journey*), menjadi komponen vital wisata religi. Terdapat beberapa hal yang dilihat sebagai bagian integral dari wisata religi apakah karena pengaruh orang lain atau tidak, apapun motivasi mereka, bepergian dengan berjalan kaki, bersepeda, mobil, bus, kereta atau pesawat ke situs-situs (tempat ziarah) tersebut.<sup>10</sup> Sedangkan Stausberg<sup>11</sup> menyatakan definisi umum tentang wisata religi mencakup berbagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam konteks keagamaan. Wisata religi, sebagian besar mengacu pada perjalanan yang dibuat dengan motif/tujuan religius (misalnya ziarah, pendidikan, maupun aksi propaganda).

Dapat disimpulkan dari definisi-definisi tentang wisata religi di atas, bahwa wisata religi adalah kegiatan perjalanan sebagai aktivitas utamanya, dimana dalam kegiatannya didasarkan atas motif (keinginan sendiri ataupun ajakan orang lain) dan tujuan religius itu dilakukan dengan melakukan berbagai aktivitas religi seperti ziarah, pendidikan maupun melakukan aksi propaganda.

### **Potensi Wisata Religi di Kabupaten Pandeglang**

Potensi wisata religi yang terdapat di Kabupaten Pandeglang sangatlah beragam, mulai dari objek wisata ziarah berupa kompleks pemakaman yang dikramatkan, bangunan/gedung ataupun situs cagar budaya. Dinas Budaya dan

---

<sup>9</sup> Bawazir, T. (2013). Panduan Praktis Wisata Syariah. Jakarta:Pustaka Kautsar. P. 11.

<sup>10</sup> Raj, R., Morpeth, N.D. (2007). Religius Tourism and Pilgrimage Management:an International Perspective. Oxfordshire:CAB International.

<sup>11</sup> Stausberg, M. (2011). Religion and Tourism:Crossroads, Destination adn Encounters. New York:Routledge.

Pariwisata Provinsi Banten pada tahun 2011 mencatat 98 makam keramat dan 60 benda cagar budaya di Kabupaten Pandeglang yang bisa diberdayakan menjadi tujuan objek wisata religi.<sup>12</sup> Beberapa objek wisata religi yang dikenal di Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut:

**a. Batu Qur'an**

Dalam catatan sejarah, awal mula munculnya pemandian Batu Quran yang terletak di kaki Gunung Karang, tepatnya di Desa Kadubumbang, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang berkaitan erat dengan Syekh Maulana Mansyur, ulama Banten yang terkenal di abad ke 15. Konon lokasi di mana Batu Quran ini dahulu diyakini adalah pijakan kaki Syekh Maulana Mansyur ketika hendak pergi berhaji ke tanah suci, Mekkah. Secara kasat mata batu dengan ukuran 2 meter tersebut akan terlihat seperti batu pada umumnya, dengan cara apapun dan dengan alat apapun tidak akan bisa terlihat tulisan Alquran di batu tersebut. Namun menurut kepercayaan tulisan Alquran dapat dilihat dan dibaca dengan mata batin.<sup>13</sup>

**b. Makam Syekh Mansyur Cikadueun**

Syekh Mansyur atau yang bernama lengkap Syekh Maulana Mansyurudin yang dikenal berjuduk Sultan Haji, merupakan putra Sultan Agung Abdul Fatah Tirtayasa yaitu raja keenam Kesultanan Banten (tahun 1561 M).<sup>14</sup> Syekh Mansyur adalah salah seorang penyebar Islam di Banten Selatan. Awal mula Syekh Mansyur pindah ke daerah Cikaduen ialah sepeninggal istrinya Nyi Mas Ratu Sarinten yang meninggal karena jatuh dan kepalanya membentur batu di daerah Cikoromoy, dengan membawa Khodam Ki Jemah lalu beliau pindah ke Cikadueun dan menikah kembali dengan Nyai Mas Ratu Jamilah yang berasal dari Caringin Labuan. Setelah sekian lama menyiarkan Islam ke berbagai daerah di banten dan sekitarnya, lalu Syekh Maulana Manyuruddin dan khadamnya Ki

---

<sup>12</sup> Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten. (2011). Database Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2011. Serang:Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten. P. 237.

<sup>13</sup> Diyakini hanya orang dengan hati dan jiwa yang bersih bisa melihat tulisan Alquran pada batunya. Itupun terlebih dahulu harus melakukan beberapa proses ritual dengan izin Allah SWT seperti berpuasa, salat, dzikir dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Lihat Rasyid Ridho, "Misteri dan Karomah Batu Quran Pandeglang, dari <https://daerah.sindonews.com/read/1051887/29/misteri-dan-karomah-batu-quran-pandeglang-1444401689>, diakses 2 Agustus 2017.

<sup>14</sup> Dianika, Y., dkk. (2017). Indonesia Bercerita:Kisah-kisah Rakyat yang Terlupakan. Tangerang Selatan:Pusat Alfabeta. P. 201.

Jemah pulang ke Cikaduen. Akhirnya Syekh Maulana Mansyuruddin meninggal dunia pada tahun 1672M dan di makamkan di Cikaduen Pandeglang Banten.<sup>15</sup>

### **c. Sanghyang Heuleut**

Dilereng Gunung Pulosari, tepatnya Kampung Cisata, Desa Sang Hyang Dengdek, Kecamatan Saketi, ditemukan peninggalan megalitik dalam bentuk kompleks menhir terkonsentrasi yang disebut Sanghyang Heuleut, didekatnya berdiri menhir-menhir kecil. Ada satu buah menhir berukuran paling besar dengan tinggi sekitar 130 cm. Belum dapat dipastikan apakah batu ini telah mengalami modifikasi oleh masyarakat pendukung kebudayaan megalitik ini, atau batu alam yang ditata sedemikian rupa untuk pemujaan. Jarak dari Ibu Kota Provinsi sekitar 62 km atau 39 km dari kota Kabupaten Pandeglang.<sup>16</sup>

### **d. Sanghyang Dengdek**

Arca ini berukuran sekitar 75 cm. Arca ini dikategorikan ke dalam tipe arca megalitik yang belum menggambarkan sebuah karya seni yang tinggi. Arca megalitik ini diduga berkaitan dengan pemujaan nenek moyang, dengan anggapan bahwa arca tersebut merupakan personifikasi sebagai sarana pemujaan arwah. Lokasi benda cagar budaya ini berada di Kampung Ciparut, Desa Sang Hyang Dengdek, Kecamatan Saketi, sekitar 61 km dari Ibu Kota Provinsi Banten atau sekitar 31 km dari Ibu Kota Kabupaten Pandeglang.<sup>17</sup>

## **Dampak Ekonomi Pariwisata**

Dampak pariwisata terhadap perekonomian bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif. Cohen menjelaskan secara umum dampak tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Dampak terhadap penerimaan devisa
- 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- 3) Dampak terhadap peluang kerja
- 4) Dampak terhadap harga dan tarif
- 5) Dampak terhadap distribusi manfaat dan keuntungan

---

<sup>15</sup> Humas Pandeglang. Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun-Pandeglang. Pada, <https://humaspdg.wordpress.com/2010/03/21/syekh-maulana-mansyuruddin-cikadueun-pandeglang/>, diakses 2 Agustus 2017.

<sup>16</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Objek Wisata Religi/Budaya. Diakses 31 Juli 2017, dari <http://disbudpar.pandeglangkab.go.id/obwisa-78.html>

<sup>17</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Objek Wisata Religi/Budaya. Diakses 31 Juli 2017, dari <http://disbudpar.pandeglangkab.go.id/obwisa-79.html>

- 6) Dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian
- 7) Dampak terhadap pembangunan
- 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.<sup>18</sup>

Jika ingin mengukur dampak ekonomi dari pariwisata, dapat dijelaskan melalui peran pelaku ekonomi yang terlibat dalam usaha pariwisata. Berikut adalah gambaran dampak ekonomi terhadap pelaku ekonomi pada usaha pariwisata:

- 1) Bagi sektor rumah tangga  
Dampak ekonomi pariwisata bisa dilihat dari ketersediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga.
- 2) Sektor produsen (penyedia jasa pariwisata)  
Dampak ekonomi akan dirasakan bila terjadi peningkatan omset bisnis dan membuka peluang investasi.
- 3) Sektor pemerintah  
Dampak ekonomi dapat dirasakan bila terjadi peningkatan devisa, peningkatan pendapatan nasional (PDB), serta peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak, tarif dan pungutan resmi lainnya.

### **Dampak Sosial Pariwisata**

Utama menjelaskan bahwa kesadaran pembangunan kepariwisataan tanpa memerhatikan pertimbangan aspek sosial yang matang akan membawa malapetaka bagi masyarakat, khususnya di daerah pariwisata. Kepariwisataan adalah sesuatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat.<sup>19</sup> Contohnya, bisa dilihat dari paparan Pitana<sup>20</sup> yaitu dampak Pariwisata terhadap masyarakat seringkali dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramahtamahan masyarakat lokal.

Bilamana penduduk setempat menganggap bahwa wisatawan adalah "sumber rezeki" hubungan mereka menjadi komersial sedemikian rupa, ada beberapa praktik yang ditawarkan kepada wisatawan tanpa memikirkan pengaruh sosial budaya, diantaranya:

- 1) Sering terjadi komersialisasi seni budaya.
- 2) Terjadi pemalsuan benda-benda budaya, seperti lukisan atau keramik.

<sup>18</sup> Ismayanti. (TT). Pengantar Pariwisata. Jakarta:Grasindo. P. 187.

<sup>19</sup> Utama, I. (2012). Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta:DeePublih. P. 205.

<sup>20</sup> I Gusti Bagus Rai Utama. Ibid. P. 205.

- 3) Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak.
- 4) Demi dollar (uang) wisatawan, upacara adat dijual kepada wisatawan.<sup>21</sup>

Raharjo dan Munandar menyatakan ada beberapa dampak sosial budaya dari pariwisata, yaitu: (1) orientasi masyarakat bergeser dari usaha mementingkan ketenangan hidup ke arah mencari "kesenangan" hidup. Ini berarti perubahan orientasi pada pencarian kesenangan material daripada spiritual. (2) berkembang "kebudayaan turistik (*touristic culture*).<sup>22</sup>

## Metodologi Penelitian

### Profil Wilayah Penelitian

Desa Cikadueun berdiri pada tahun 1978 dengan luas wilayah 215 ha serta di huni sebanyak 3010 jiwa. Desa Cikadueun termasuk salah satu kawasan wisata Religi masyhur yang berada di Kabupaten Pandeglang. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani, di Desa Cikadueun terdapat banyak tokoh agama dan pesantren dengan metode salafi yang mengajarkan pendidikan agama bagi para santri dari berbagai daerah yang menimba ilmu agama ke Desa Cikadueun.

### Letak Geografis

Desa Cikadueun merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Cipeucang, yang terletak 05 KM ke arah selatan dari Kota Kecamatan. Desa Cikadueun mempunyai luas wilayah seluas 215 Hektar.



**Gambar 3.1** Peta Desa Cikadueun

<sup>21</sup>. Yoety, O.A. (TT). Ekonomi Pariwisata:introduksi, informasi, dan aplikasi. Jakarta:Kompas. P. 22.

<sup>22</sup> Raharjo, S., Munandar, A.A.. (1998). Sejarah Kebudayaan Bali:Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata . Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. P. 120.

Batas wilayah secara demografis desa Cikadueun berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang
- Sebelah Timur : Desa Parumasan Kecamatan Cipeucang
- Sebelah Selatan : Desa Banyumas Kecamatan Bojong
- Sebelah Barat : Desa Kadu Dampit Kecamatan Saketi

Tempat kunjungan utama wisata religi di Desa Cikadueun sendiri yaitu Makam Keramat Syekh Mansyur Cikadueun yang berada di RT 04/RW 02. *Setting* penelitian akan lebih difokuskan oleh peneliti di wilayah RT 04/RW 02 ini.

### **Tahapan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan, terbagi ke dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini melakukan studi pendahuluan dengan melakukan penelusuran dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian dan melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai kajian yang sama dengan masalah yang akan diteliti.
- 2) Pengumpulan data, pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi ke lokasi penelitian, wawancara dengan nara sumber dan melakukan dokumentasi.
- 3) Analisis dan penyajian data, setelah berhasil mengumpulkan data yang terkait masalah penelitian dilanjutkan dengan menganalisis data dan menyajikan hasil dan pembahasan, terakhir menarik kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

#### **a. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Wawancara**

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas wisata religi, seperti pekerja jasa wisata Makam Syekh Mansyur (pengantar ziarah, penyedia transportasi bagi peziarah), Kepala Desa Cikaduen, pedagang dan tokoh masyarakat di sekitar objek wisata religi yang diteliti.

##### **2) Observasi**

Peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan RT 04/RW 02, Desa Cikadueun untuk mendapatkan gambaran dampak sosial-ekonomi keberadaan objek wisata religi terhadap penduduk lokal.

### **3) Studi Pustaka**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku literatur, jurnal, internet dan penelitian yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

#### **b. Analisis Data**

Analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk dianalisis, kemudian data-data diinterpretasikan dan diambil kesimpulan.

### **Teknik Penarikan Sampel**

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, digunakan teknik pengambilan sampling dengan *nonprobability sampling*. Ada beberapa teknik sampling dalam *nonprobability sampling*, namun dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sugiyono menjelaskan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber yang sedikit itu belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>23</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Dampak Sosial Keberadaan Wisata Religi Makam Syekh Mansyur di Cikadueun, Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang terhadap Penduduk Lokal**

Dari data yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat bahwa terdapat dampak sosial keberadaan wisata religi makam Syekh Mansyur Cikadueun terhadap penduduk lokal.

##### **a. Hubungan Warga Lokal dengan Wisatawan**

Uben Ubaedillah selaku Kepala Desa Cikadueun dalam wawancara yang berhasil dilakukan:

---

<sup>23</sup> Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Manajemen. Bandung:Alfabeta. P. 368.

"Hubungan antara warga dengan wisatawan adalah hubungan yang saling menguntungkan. Wisatawan bisa mendapatkan kebutuhan yang diperlukan, warga bisa mendapat penghasilan dari kegiatan berdagang yang dilakukan."

Amad sebagai Ketua RT 04/RW 02 Desa Cikadueun, dimana wilayahnya merupakan lokasi utama objek wisata religi makam Syekh Mansyur Cikadueun menyatakan:

"Hubungan warga lokal dengan wisatawan berjalan biasa saja. Berbeda dengan wilayah yang bukan kawasan wisata, warga RT 04/RW 02 Desa Cikadueun biasa bertemu dengan banyak orang dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri, sehingga sudah terbiasa dengan kedatangan peziarah."

Informan selanjutnya yang dimintai pendapatnya yaitu Maesaroh, pedagang perlengkapan ziarah di dekat Makam Objek Wisata Religi menyatakan:

"Warga menyambut terbuka kehadiran para tamu, warga biasa saja bila berinteraksi dengan para tamu. Karena di sini wilayah yang religius, maka harus bersikap baik dan sopan kepada tamu."

Hasil wawancara dari beberapa informan berkaitan dengan dampak sosial dilihat dari hubungan warga lokal Cikadueun dengan wisatawan disimpulkan bahwa berlangsungnya kegiatan wisata religi di tengah warga masyarakat membuat warga menjadi terbiasa dan menyambut terbuka kedatangan para wisatawan, sikap baik dan sopan diperlihatkan warga karena hubungan yang saling membutuhkan antara warga lokal dengan wisatawan membuat tidak adanya masalah hubungan antar warga lokal dengan wisatawan.

**b. Komersialisasi Seni Budaya**

Keberadaan seni budaya belum mendukung objek wisata religi sebagai sajian yang dipertontonkan kepada wisatawan. Uben Ubaedillah memaparkan:

"Seni budaya yang berkembang di Cikadueun mengikuti kultur budaya dan kesenian yang ada di Pandeglang, ada beberapa seni budaya yang ada di Desa Cikadueun seperti belum ada upaya untuk menjadikan aktivitas seni budaya sebagai sajian wisata, adapun bantuan-bantuan untuk perlengkapan *Hadroh* (rebana) bagi ibu-ibu pengajian, pencak silat, tari saman."

**c. Tumbuhnya Sikap *Demonstration Effect***

*Demonstration effect* dapat diartikan sebagai pengaruh yang disebabkan oleh pengamatan dan peniruan atas perilaku orang lain. Karakteristik wisata religi dengan jenis wisata lain terdapat perbedaan dalam hal waktu yang diperlukan untuk bermukim, berdasarkan observasi yang dilakukan kecenderungan para peziarah kedatangannya sepintas saja, setelah ziarah kebanyakan mereka langsung pulang. Dapat disimpulkan tidak tampak *demonstration effect* atas

perilaku yang diperlihatkan para peziarah terhadap perubahan kepribadian warga.

**d. Pemberdayaan Perempuan**

Aspek pemberdayaan perempuan belum tampak terlihat sebagai wujud keberadaan objek wisata religi di Cikadueun, bantuan-bantuan yang sifatnya khusus ditujukan untuk pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya di daerah wisata religi seperti di Cikadueun. Program lintas sektor antar lembaga memegang peran kunci dalam memberdayakan kaum perempuan, seperti Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, program-program pemberdayaan perempuan yang datang haruslah terintegrasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal di Cikadueun.

**e. Bantuan Keluarga Miskin**

Diluar program-program pemerintah untuk pemberdayaan keluarga pra sejahtera, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan program pengentasan kemiskinan yang juga ditemui di daerah-daerah lain, berdasarkan pemaparan para informan yang berhasil ditemui, kontribusi keberadaan objek wisata religi Makam Syekh Mansyur Cikadueun terhadap warga lokal dapat dilihat dari program zakat rutin setiap bulan ramadan kepada janda dan anak yatim di seluruh Desa Cikadueun.

Lingkungan Cikadueun yang masih dihuni sebagian besar warga lokal, tidak memunculkan inisiatif secara individu maupun kelompok untuk berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di wilayah ini. Bantuan yang diberikan kepada warga miskin yang diperuntukan untuk janda dan anak yatim berasal dari hasil sumbangan para wisatawan yang dikoordinir oleh para pengurus Makam Syekh Mansyur Cikadueun. Para pedagang atau jasa usaha wisata yang terlibat dalam kegiatan operasional tidak pernah dikoordinir untuk dimintai tanggungjawab sosial dan peranannya untuk membantu sesama.

**f. Penataan Pemukiman dan Lingkungan**

Upaya-upaya yang dilakukan dalam penataan pemukiman dan lingkungan walaupun belum optimal sudah diupayakan Pemerintah Kabupaten Pandeglang. Sebagai Ketua RT 04/RW 01 Desa Cikadueun, Amad menjelaskan:

“upaya-upaya penataan lingkungan dilakukan dengan pembuatan WC umum, disediakannya truk pengangkut sampah yang sudah berjalan sejak tahun 2017 ini. Selain itu ada juga penataan jalan menuju gang rumah warga melalui pemasangan *paving block* yang dananya berasal dari pemerintah pusat.”

Belum optimalnya keberadaan objek wisata religi dalam membantu meningkatkan taraf hidup dan mengentaskan kemiskinan di RT 04/RW 01 Desa Cikadueun, Pemerintah Desa Cikadueun sebagai kordinator dalam pembangunan desa tidak pernah terlibat dalam manajemen pengelolaan Makam Syekh Mansyur Cikadueun. Beberapa informan menuturkan bahwa selama ini ada pada aspek pengelolaan, selama ini pengelolaan objek wisata religi Makam Syekh Mansyur Cikadueun dilaksanakan oleh para *duriyat* (keturunan), warga berharap agar aspek manajemen dikelola lebih baik seperti objek wisata religi lain di Kabupaten Pandeglang yang dikelola oleh Pemerintah Daerah.

### **Dampak Ekonomi Keberadaan Wisata Religi Makam Syekh Mansyur di Cikadueun, Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang terhadap Penduduk Lokal**

Harapan dari keberadaan sebuah objek tujuan wisata adalah bisa meningkatkan perekonomian warga lokal di sekitarnya. Warga RT 04/RW 02 Desa Cikadueun yang merupakan kawasan utama wisata religi utama makam Syekh Mansyur Cikadueun, sebagian besar warganya menggantungkan penghidupannya dari aktivitas operasional wisata religi.

**Tabel 4.1**  
**Profesi Penduduk RT 04/RW 02 Cikadueun**

<b>Profesi</b>	<b>Jumlah Kepala Keluarga (KK)</b>	<b>(%)</b>
Pedagang	38	70,37
Petani	2	3,70
Wiraswasta (usaha non pariwisata)	6	11,11
Ustadz	2	3,70
Buruh	2	3,70
Jasa transportasi lokal	1	1,85
PNS	3	5,56
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah sendiri

Berdasarkan data dari Tabel 4.1. di atas, sebesar 70,37% warga masyarakat RT 04/RW 02 menggantungkan hidupnya dari kegiatan pariwisata sebagai pedagang di wilayah sekitar objek wisata religi. Para pedagang terdiri atas pedagang makanan jadi, pedagang makanan ringan, pedagang souvenir, pedagang perlengkapan ziarah, dan sebagainya. Di lokasi wisata religi Makam Syekh Mansyur Cikadueun, terdapat pula 24 petugas pengantar ziarah penduduk lokal Desa Cikadueun tetapi tidak semua warga RT 04/RW 02.

Uben Ubaedillah selaku Kepala Desa Cikadueun menyatakan:

"Dampak keberadaan objek wisata religi terhadap perekonomian warga itu begitu berkontribusi besar terutama bagi mereka para pedagang dan *mujawir* (pengantar ziarah), sumber penghasilan rata-rata warga Cikadueun berasal dari kunjungan wisatawan," Uben Ubaedillah menambahkan bahwa "Dampak keberadaan objek wisata religi turut pula berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PA Desa) Cikadueun yang diperoleh dari retribusi portal dan karcis parkir kendaraan.

Salah satu informan yang ditemui yakni Maesaroh pedagang yang kesehariannya berjualan di dekat objek wisata religi.

"Tradisi ziarah kubur ke Makam Syekh Mansyur Cikadueun sudah berlangsung lama, sehingga warga sudah terbiasa berdagang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bahkan dari aktivitas berdagang bisa menyekolahkan anak sampai ke jenjang Perguruan Tinggi."

Hal senada disampaikan oleh A. Saefudin yang berprofesi sebagai penyedia jasa transportasi lokal menyatakan "dampak ekonomi keberadaan wisata religi sangat menguntungkan bagi warga lokal Cikadueun. Tetapi berbeda dengan jenis wisata lain, objek wisata religi seperti Makam Syekh Mansyur Cikadueun hanya ramai pada bulan-bulan tertentu saja. Seperti bulan Muharam (bersamaan dengan *haul* Syekh Mansyur Cikadueun), Rabiul awal (Mulud), dan Syawal (saat lebaran)."

Selain dampak positif yang ditimbulkan bagi perekonomian warga lokal Cikadueun, ada beberapa hambatan yang membuat belum optimalnya dampak ekonomi dari keberadaan objek wisata religi Makam Syekh Mansyur Cikadueun bagi warga lokal. Hasil simpulan dari beberapa informan yang ditemui didapati berbagai hambatan dari pelaksanaan wisata religi yaitu:

**a. Kebijakan Lintas Sektor Pengembangan Wisata Religi**

Pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lain. Efek turunan yang ditimbulkan pariwisata harus dapat perhatian yang luas dari pemerintah serta para pemangku kepentingan terkait karena besarnya dampak secara sosial-ekonomi dari keberadaan kegiatan pariwisata.

Dalam pengembangan objek wisata religi, Uben Ubaedillah berdasarkan paparannya menyatakan:

“Selama ini belum ada duduk bersama antar lembaga untuk melakukan kegiatan integrasi antar lintas sektor dalam upaya meningkatkan taraf hidup warga di sekitar objek wisata religi.”

Dapat dilihat bahwa program-program yang dilaksanakan masih berjalan sendiri-sendiri dan tidak menyentuh aspek kearifan lokal wilayah yang menjadi target pemberian program atau bantuan pemerintah.

#### **b. Pembinaan dan Pemberdayaan Ekonomi**

Warga lokal Cikadueun hampir sebagian besar sumber pendapatan dari kegiatan operasional objek wisata religi Makam Syekh Mansyur, dampaknya sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tumbuh subur di wilayah Desa Cikadueun. Upaya pemberdayaan ekonomi pernah diberikan beberapa dinas terkait dalam bentuk pemberian bantuan pembuatan warung jongko sekitar 7 tahun yang lalu dengan anggaran sekitar 70 juta. Usaha-usaha kuliner yang ada di sekitar wilayah objek wisata religi, pernah diberikan bantuan oleh Dinas UMKM berupa pembuatan makanan tradisional (emping, keceprek) serta perlengkapan dapur.



**Gambar 4.1.**

#### **Warung Jongko di Objek Wisata Religi**

Tetapi lebih dari tiga tahun terakhir belum ada lagi kunjungan atau undangan pelatihan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. Beberapa pelaku UMKM juga menyayangkan dalam pelaksanaan pembinaan dan pelatihan tidak pernah menyentuh semua pelaku UMKM hanya perwakilan dari unsur pemerintah desa atau beberapa pelaku usaha, dinas-dinas terkait tidak memberikan langsung pelatihan dan mengunjungi para pelaku UMKM di wilayah Cikadueun.

#### **c. Infrastruktur yang Tidak Memadai**

Potensi wisata religi yang ada di Desa Cikadueun, tidak didukung oleh ketersediaan akses infrastruktur yang memadai. Akses jalan menuju objek wisata religi Makam Syekh Mansyur dari jalan utama menuju jalan desa, tidak bisa dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar seperti bus pariwisata. Konsekuensinya wisatawan harus menggunakan jasa transportasi yang disediakan warga lokal seperti ojek motor, tambahan biaya transportasi serta tarif tak menentu yang dipatok penyedia transportasi menjadi kendala yang dikeluhkan oleh wisatawan.



**Gambar 4.2.**

**Kondisi Jalan Menuju Makam Syekh Mansyur**

Selain jauhnya akses jalan utama menuju tempat Makam Keramat Syekh Mansyur Cikadueun, kondisi jalan yang dilalui oleh para wisatawan sangatlah memprihatinkan. Kondisi jalan yang rusak beberapa tahun belakangan ini, tidak mendapat perhatian dan penanganan dari Pemerintah atau dinas terkait. Upaya-upaya perbaikan atau penambalan jalan dilakukan swadaya oleh masyarakat dengan bergotongroyong dari pendanaan maupun pengerjaannya.

Kendala lain yang ditemui berkaitan dengan infrastruktur pariwisata objek wisata religi Makam Keramat Syekh Mansyur Cikadueun adalah ketersediaan lahan parkir. Kepala Desa Cikadueun menyatakan:

“Permasalahan penyediaan lahan parkir sejak lama sudah diusulkan pada saat reses DPRD, pengajuan proposal kepada Pemerintah Daerah Kabupaten

Pandeglang. Hasilnya pemerintah sudah menyediakan lahan milik pemerintah untuk parkir di desa tetangga Cikadueun, tetapi yang menjadi masalah adalah akses jalan menuju Makam Keramat Syekh Mansyur Cikadueun yang tidak ada, karena lahan di sekitar rencana pembangunan lahan parkir sudah sangat padat dan sempit.”

**d. Asosiasi Profesi Pekerja Usaha Wisata**

Peran asosiasi profesi bagi pekerja usaha di sektor pariwisata sangatlah penting. Selain berperan dalam melindungi pekerja, asosiasi profesi berperan sebagai wadah yang memfasilitasi hubungan dengan berbagai *stakeholder* seperti pemerintah, sektor swasta, kemudian masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pekerja usaha wisata di objek wisata religi Makam Keramat Syekh Mansyur Cikadueun, belumlah semuanya tergabung atau membentuk asosiasi pekerja usaha wisata objek wisata Makam Keramat Syekh Mansyur Cikadueun. Berdasarkan simpulan yang bisa didapat dari wawancara dengan informan yang berhasil ditemui adalah sebagai berikut:

**1) Pekerja Pengantar Ziarah**

Seorang pengantar ziarah Makam Syekh Mansyur Cikadueun tidaklah begitu saja bisa menjadi pengantar ziarah. Ada beberapa faktor yang harus dipenuhi untuk bisa menjadi mujawir, yaitu:

- a. Izin sesepuh Cikadueun
- b. Izin juru kunci/ketua mujawir
- c. Kepala Desa Cikadueun

Secara keorganisasian di bawah Yayasan Syekh Maulana Mansyurudin, pekerja pengantar ziarah terbentuk dalam suatu wadah pengantar ziarah Makam Keramat Syekh Mansyur Cikadueun, dengan ketua mujawir bernama Iyan Sopiyan.

**2) Pedagang**

Aktivitas perdagangan yang ditujukan bagi tamu/wisatawan Makam Syekh Mansyur Cikadueun, sudah berlangsung lama dan pelakunya didominasi warga lokal. Konklusi pernyataan berbagai informan yang ditemui bahwa para pedagang tidak membentuk sebuah asosiasi profesi karena para pelaku perdagangan adalah warga lokal yang sudah saling mengenal satu sama lain, para pedagang di sini sudah berada pada zona nyaman sehingga tidak banyak inovasi atau upaya perbaikan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal, bahkan jika dilihat kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Desa (PA Desa) Cikadueun, para pelaku usaha ini tidak pernah dimintai retribusi atau iuran dari kegiatan usaha yang dilakukan.

### 3) Pekerja Transportasi Lokal

Untuk menuju lokasi objek wisata religi diperlukan bantuan transportasi lokal berupa ojek motor. Sebagian besar wisatawan yang berziarah datang berkelompok menggunakan bus pariwisata.

Semua pekerja transportasi lokal adalah warga lokal Desa Cikadueun. A. Saefudin seorang pekerja transportasi lokal menyatakan asosiasi atau perkumpulan secara resmi tidak ada, tetapi setiap orang yang hendak menjadi pekerja transportasi lokal harus melapor kepada orang-orang yang terlebih dahulu sudah bekerja di bidang ini.

## Penutup

## Simpulan

Warga RT 04/RW 01 Desa Cikadueun mayoritas sumber penghidupannya berasal dari aktivitas objek wisata religi Makam Syekh Mansyur Cikadueun, aktivitas wisata religi yang sudah berlangsung lama di wilayah ini haruslah dapat berdampak terhadap peningkatan taraf sosial dan ekonomi warga lokal Cikadueun. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan ada beberapa kendala yang dihadapi berkaitan dengan optimalisasi peran objek wisata religi terhadap masyarakat Cikadueun, hambatan yang ditemui diantaranya terletak pada upaya-upaya pengembangan pendidikan sadar wisata bagi warga lokal, pengurus objek wisata religi, dan pihak terkait belum tampak memiliki kesadaran ini. Karena hakikatnya pariwisata bukan hanya menawarkan keberadaan objek wisata tetapi jasa pelayanan, kenyamanan dan keamanan bagi para wisatawan. Melihat dampak sosial dari aktivitas pariwisata, haruslah melihat karakteristik objek wisata itu sendiri. Dampak sosial yang ditimbulkan dari interaksi warga dan wisatawan sangatlah minim, karena dasarnya wisatawan datang tidaklah memakan waktu lama di wilayah objek wisata religi, sehabis berziarah, para wisatawan langsung meninggalkan wilayah objek wisata. Dibandingkan dengan objek wisata lain penghambat perkembangan objek wisata religi di sini adalah pada ketersediaan akses infrastruktur, jauhnya akses wisata dengan jalan utama, kemudian akses jalan yang sempit masih terganggu karena keberadaan pedagang tidak dapat diatur. Dalam upaya peningkatan dampak ekonomi keberadaan objek wisata religi bagi warga lokal, masalah belum berjalan dengan baik, karena program-program pengembangan kesejahteraan masyarakat yang dibuat oleh pemerintah melalui dinas terkait tidak menysasar pada keragaman potensi dan kekhasan antar wilayah, dalam konteks ini wilayah di Kabupaten Pandeglang.

**Referensi**

- Al-Qaradhawi, Y. (2014). Merungkai Pertelingkahan Isu Akidah antara Salaf dan Khalaf. Kuala Lumpur:PTS Publication & Distribution.
- Bawazir, T. (2013). Panduan Praktis Wisata Syariah. Jakarta:Pustaka Kautsar.
- Dianika, Y., dkk. (2017). Indonesia Bercerita:Kisah-kisah Rakyat yang Terlupakan. Tangerang Selatan:Pusatka Alvabet.
- Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten. (2011). Database Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2011. Serang:Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Objek Wisata Religi/Budaya. Diakses 31 Juli 2017, dari <http://disbudpar.pandeglangkab.go.id/wisata-3.html>.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Objek Wisata Religi/Budaya. Diakses 31 Juli 2017, dari <http://disbudpar.pandeglangkab.go.id/obwisa-78.html>
- Hakim, L. (2006). Banten dalam Perjalanan Jurnalistik. Pandeglang:Banten Heritage Humas Pandeglang. Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun-Pandeglang. Pada, <https://humaspdg.wordpress.com/2010/03/21/syekh-maulana-mansyuruddin-cikadueun-pandeglang/>, diakses 2 Agustus 2017.
- Ismayanti. (TT). Pengantar Pariwisata. Jakarta:Grasindo.
- Kementrian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Jakarta, DKI:Penulis. Diakses dari [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636\\_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf).
- Raharjo, S., Munandar, A.A.. (1998). Sejarah Kebudayaan Bali:Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata . Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Raj, R., Morpeth, N.D. (2007). Religius Tourism and Pilgrimage Management:an International Perspective. Oxfordshire:CAB International.
- Stausberg, M. (2011). Religion and Tourism:Crossroads, Destination adn Encounters. New York:Routledge.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Manajemen. Bandung:Alfabeta.
- Utama, I. (2012). Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta:DeePublsih.
- Yoety, O.A. (TT). Ekonomi Pariwisata:introduksi, informasi, dan aplikasi. Jakarta:Kompas.